

KONTRAK SOSIAL DAN KONTRAK KOMUNIKASI PADA KOMUNITAS SOSIAL DAN KOMUNITAS TUTUR JAWA

Majid Wajdi
mawa2id@gmail.com
Paulus Subiyanto
Politeknik Negeri Bali

ABSTRAK

Secara sosial masyarakat Jawa terbagi dalam dua kelas sosial berdasarkan kesetaraan dan ketak-setaraan sosial antara satu individu dengan individu yang lain dalam intra komunitas itu. Pada kelas sosial berdasarkan kesetaraan dibagi dalam dua sub-kelas yakni kesetaraan akrab dan kesetaraan berjarak. Sebagai anggota komunitas sosial, mereka juga memiliki bahasa yang memiliki stratifikasi tuturan. Dengan demikian sebagai anggota komunitas sosial dan komunitas tutur, penutur bahasa Jawa (BJ) terbiasa menggunakan tuturan BJ dalam tiga pola penggunaan tingkat tutur dalam interaksi lingual sehari-hari. Pertama, dua anggota komunitas sosial dan komunitas tutur saling menggunakan tingkat tutur rendah (*ngoko*) dalam interaksi lingual sehari-hari. Kedua, dua anggota komunitas sosial dan komunitas tutur saling menggunakan tingkat tutur tinggi (*krama*) dalam interaksi lingual sehari-hari. Ketiga, dua anggota komunitas sosial dan komunitas tutur saling menggunakan tingkat tutur yang berbeda, yakni penutur pertama menggunakan tingkat tutur rendah (*ngoko*), sebaliknya penutur kedua menggunakan tingkat tutur tinggi (*krama*) dalam interaksi lingual sehari-hari atau sebaliknya.

Penggunaan tingkat tutur yang terpola dan teratur tersebut mengindikasikan bahwa pilihan penggunaan kode tingkat tutur tertentu bukan semata-mata sebagai strategi komunikasi, tetapi merupakan bentuk kontrak sosial dan kontrak komunikasi yang disepakati oleh masing-masing peserta tutur yang terlibat dalam sebuah peristiwa tutur. Karena merupakan kontrak sosial dan kontrak komunikasi, maka ada hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh masing-masing peserta tutur. Pertama, saling menggunakan kode tingkat tutur rendah (*ngoko*) merupakan hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh dua peserta tutur yang secara sosial sama atau setara dan akrab. Kedua, saling menggunakan kode tingkat tutur tinggi (*krama*) adalah hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh masing-masing peserta tutur atau partisipan yang secara sosial setara tetapi ada jarak sosial antara keduanya. Ketiga, saling menggunakan kode tingkat tutur yang berbeda, *ngoko* versus *krama*, juga merupakan hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh dua peserta tutur yang secara sosial berbeda. Ada perbedaan sosial yakni hierarkis sosial antara dua peserta tutur, sehingga dua peserta tutur tersebut memiliki hak dan kewajiban yang berbeda. Peserta tutur atasan (*superior*) memiliki hak dan kewajiban menggunakan kode tingkat tutur rendah (*ngoko*) ketika berbicara dengan bawahan. Sebaliknya hak dan kewajiban bawahan (*subordinate*) adalah menggunakan kode tingkat tutur tinggi (*krama*) ketika berkomunikasi dengan atasan.

Kata Kunci: *kontrak sosial, kontrak komunikasi, kesepakatan sosial*

PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang secara sosial terstratifikasi. Dengan demikian hubungan sosial antara anggota komunitas yang satu dengan lainnya terbagi dalam dua pola hubungan sosial: hubungan dengan prinsip kesetaraan dan hubungan dengan prinsip ketidak-setaraan sosial. Anggota komunitas Jawa sendiri tidak merasa asing dengan dua istilah *priyayi* dan *wong cilik*

(*tiyang alit*) (bdk. Soemanto, 2007: 184—185). Inilah dua istilah yang sangat akrab pada masyarakat Jawa yang menggambarkan kelas sosial yang ada pada masyarakat Jawa. Dilihat dari istilah yang bukan asing lagi bagi para telinga dan lidah masyarakat Jawa, tampaknya istilah *priyayi* dan *wong cilik* bukan semata-mata bentukan para peneliti sosial. Lazimnya istilah yang digunakan dalam kajian ilmiah sangat jarang istilah itu digunakan dan dikenal dengan baik oleh masyarakat tersebut. Akan tetapi istilah-istilah dalam kajian ilmiah hanya diakrabi oleh segelintir ilmuwan yang berhidmad di bidangnya. Kita juga mendapati istilah *ngoko* dan *krama/basa* yang digunakan untuk menggambarkan adanya stratifikasi tuturan bahasa Jawa (BJ). Kedua istilah ini juga tidak asing bagi para penutur BJ. Mereka akrab dan terbiasa menyebut istilah ini dalam keseharian mereka sebagai penutur biasa BJ, meskipun bukan penutur sekaligus pakar BJ.

Istilah *priyayi*, untuk menggambarkan kelas sosial atas masyarakat Jawa, dan *wong cilik*, kelas bawah, menunjukkan bahwa ada hubungan ketidaksetaraan antara anggota komunitas dengan anggota komunitas yang lain. *Priyayi* adalah kelas sosial atas, sedangkan *wong cilik* (orang kecil) adalah kelas bawah. Memang sistem kelas sosial masyarakat Jawa bukanlah kelas sosial yang tertutup, tetapi merupakan kelas sosial yang terbuka. Dalam kajian Wajdi (2013; 2014) diidentifikasi bahwa kelas bawah (*wong cilik*) dan kelas atas (*priyayi*) ditinjau dari sudut keturunan, kekayaan, dan pendidikan. Keturunan yang pada masa kerajaan ditandai dengan keturunan bangsawan yang disimbolkan dengan darah biru (+/-Db). Kekayaan disimbolkan dengan (+/-Ky), dan pendidikan disimbolkan dengan (+/-Pd). Plus (+) artinya bahwa fitur yang dimaksud ada pada diri seseorang, sedang tanda (-) berarti seseorang tidak memiliki fitur yang dimaksud. Lebih lanjut dijelaskan bahwa seseorang dikelompokkan ke dalam kelas bawah (*wong cilik*) karena ia bukan keturunan darah biru (dilambangkan dengan -Db, minus darah biru), secara ekonomi miskin (-Ky), minus kekayaan, dan tak berpendidikan (-Pd, minus pendidikan). Jika ada seorang yang bukan keturunan darah biru, miskin, dan tak berpendidikan, maka ia memiliki fitur yang lengkap untuk dikelompokkan ke dalam kelas bawah (*wong cilik*). Jika ada orang yang secara keturunan bukan dari keturunan ningrat (darah biru), meskipun secara ekonomi juga tidak dapat digolongkan kaya, tetapi ia memiliki pendidikan yang memadai untuk mencapai prestasi (bekerja sebagai pegawai, misalnya) maka ia dapat dikelompokkan ke dalam kelas atas atau priyayi baru. Seorang yang secara ekonomi kaya, meskipun tidak bersekolah dan bukan keturunan darah biru, ia juga dapat dikelompokkan ke dalam kelas atas atau priyayi baru. Pada zaman kerajaan dulu, untuk dapat menjadi raja, seseorang harus dari keturunan bangsawan atau berdarah biru (+Db), memiliki kekayaan di atas rakyat kebanyakan (+Ky), dan memiliki pendidikan yang memadai (+Pd). Dengan demikian jika ada orang yang berasal dari keturunan bangsawan Jawa (+Db), sangat kaya (+Ky), dan berpendidikan (+/-Pd) maka ia dapat digolongkan ke dalam kelas atas yang disebut priyayi.

Keajegan dan keteraturan penggunaan tingkat tutur tinggi dan rendah BJ dengan variabel sosialnya yang memengaruhi para penuturnya memilih dan menggunakan kode tingkat tertentu, tampaknya tidak selalu harus ditafsirkan sebagai gejala sosial yang disebut dengan strategi komunikasi, tetapi perlu digali lebih lanjut mengapa para penutur BJ memiliki tiga pola komunikasi yang terperinci dalam penggunaan BJ. Apakah keajegan pola penggunaan tingkat tutur BJ hanya dilihat dari sudut pandang strategi komunikasi? Keterperincian penggunaan tingkat tutur dalam pola komunikasi penutur BJ, tampak dengan jelas bahwa kerangka teori komunikasi yang harus diacu, bisa jadi akan terjadi kesulitan.

METODOLOGI

Metode observasi, baik observasi partisipatif maupun non-partisipatif, dan metode kajian dokumen digunakan untuk mengumpulkan data. Data hasil observasi yang direkan dalam bentuk

rekaman audio kemudian ditranskripsi untuk memudahkan identifikasi pola penggunaan tuturan berdasarkan tingkat tutur BJ. Sedangkan data berdasarkan kajian dokumen berupa novel dan Al Quran terjemah BJ diidentifikasi berdasarkan pola penggunaan tuturang rendah (*ngoko*), penggunaan tuturan tinggi (*krama*), dan penggunaan tuturan rendah (*ngoko*) vs. tinggi (*krama*).

ANALISA

Secara garis besar paling tidak masyarakat Jawa terbagi ke dalam dua lapis sosial. Dua lapis sosial ini yaitu, pertama lapisan yang berdasarkan kesamaan status sosial mereka sebagai anggota komunitas atau anggota komunitas sosial. Hanya saja pada lapisan pertama yang didasarkan pada status sosial mereka yakni status sosial setara ini masih harus dibagi menjadi dua, yaitu setara akrab dan setara tak-akrab. Lapisan sosial masyarakat yang mengelompokkan diri sebagai anggota komunitas yang secara sosial sama dan akrab dalam arti bahwa kesamaan sosial mereka juga dibarengi dengan jarak sosial yang dekat atau akrab. Kesamaan sosial pada lapis ini disertai adanya kedekatan secara sosial juga. Di lain pihak ada lapis sosial setara tetapi masih ditandai adanya jarak sosial di antara masing-masing anggota komunitas yang masuk pada lapisan setara tak-akrab. Kesetaraan sosial pada lapis ini masih dibarengi dengan adanya jarak sosial di antara masing-masing anggota pada lapis ini. Kedua, adalah adanya lapis sosial anggota komunitas yang dapat diidentifikasi berada pada kutub yang berbeda dengan lapis pertama tadi. Jika pada lapisan pertama ada sekelompok anggota komunitas yang mendefinisikan diri sebagai lapisan setara akrab dan setara tak-akrab, yakni lapisan komunitas yang secara sosial memiliki perbedaaan status sosial. Lapisan anggota komunitas yang berbeda ini karena secara sosial mereka memiliki status sosial yang tidak sama dengan anggota komunitas lainnya yakni di satu sisi memiliki kuasa (*power*) atas lainnya. Dengan kata lain mereka memiliki status (*power*) lebih tinggi dibandingkan dengan yang lain. Lapisan anggota komunitas ini satu pihak memiliki status sosial (*power*) sedangkan anggota komunitas yang lain tidak memiliki kuasa di depan pemilik kuasa. Dengan demikian pada anggota komunitas pada lapis ini terdapt jurang pemisah antara satu dengan lainnya. Jurang pemisah ini adalah kuasa yang dimiliki satu pihak atas pihak yang lain. Satu segi anggota komunitas yang memiliki kuasa adalah kelompok atau individu atasan (*superior* atau *super-ordinat*) dan yang lain adalah kelompok atau individu bawahan (*inferior* atau *sub-ordinat*). Dengan demikian harus dipahami bahwa status sosial atau kuasa itu ada pada diri seseorang ketika dihadapkan dengan individu yang lain. Jika ada dua orang berhadapan maka salah satu harus pada posisi atas (*superior*) dan satu lainnya harus menempati posisi bawahan. Inilah pengertian kuasa (*power*) atau status sosial seseorang atas orang lain.

Kesamaan atau kesetaraan sosial, baik kesetaraan akrab maupun kesetaraan tak-akrab dan juga ketidak-setaraan antara anggota komunitas itu merupakan bentuk kesepakatan sosial yang masing-masing anggota komunitas itu lakukan. Dengan kata lain kesepakatan sosial ini merupakan bentuk kontrak sosial yang melahirkan hak dan kewajiban yang harus dipikul oleh masing-masing anggota komunitas. Sebagai anggota komunitas sosial, mereka tidak mungkin tidak saling melakukan kontak sosial dalam bentuk kontak komunikasi antara satu dengan yang lain. Hubungan komunikasi masyarakat Jawa tentu tidak bisa dilepaskan dari bahasa mereka yakni bahasa Jawa (BJ).

Sebagaimana telah menjadi pengetahuan umum bahwa bukan hanya masyarakat Jawa yang secara sosial berlapis, tetapi BJ sebagai media komunikasi anggota komunitasnya juga merupakan bahasa yang berlapis. Pertama, lapisan paling dasar yang dimiliki BJ adalah lapisan yang dalam istilah keseharian kehidupan anggota komunitas Jawa disebut dengan istilah *ngoko*. *Ngoko* adalah variasi BJ yang paling dasar yang juga digunakan gnikasi sehari-hari anggota komunitas sosial dan anggota komunitas tutur Jawa. Kedua, di samping lapis dasar (*ngoko*), yaitu lapis yang di atasnya yaitu lapisan BJ yang oleh para penuturnya disebut *basa* atau *krama*. Inilah dua lapis variasi bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari anggota komunitas sosial dan anggota komunitas tutur Jawa.

Setiap kali masing-masing anggota komunitas tutur Jawa hendak berhubungan sosial dengan sesama anggota komunitas tutur lainnya, pada hakikatnya mereka terikat pada kesepakatan sosial yang mereka buat. Hubungan sosial antara satu dengan lainnya terlihat pada pola hubungan yang mereka sepakati bersama. Pertama, ada sebagian anggota komunitas yang masuk dalam kelompok lapis sosial setara dan akrab. Setara dalam arti bahwa tidak ada perbedaan sosial di antara mereka. Akrab dalam arti bahwa tidak ada jarak sosial antara masing-masing pihak. Hubungan sosial yang setara dan akrab ini merupakan bentuk kesepakatan yang mereka buat secara suka rela. Mereka menyadari betul bahwa sebagai anggota komunitas, mereka mendefinisikan diri mereka dan memasukkan diri mereka pada kelompok atau lapis sosial yang setara dan akrab. Di samping itu, sebagai anggota komunitas sosial, tentu mereka juga membutuhkan interaksi sosial melalui media bahasa ibu mereka. Sebagai anggota komunitas yang mendefinisikan diri sebagai kelompok sosial setara dan akrab, mereka akan wujudkan dalam bentuk komunikasi yang mencerminkan kesetaraan dan keakraban antara satu dengan lainnya.

Sebagai anggota komunitas sosial, hubungan sosial yang setara dan akrab akan ditindak lanjuti melalui pola atau bentuk komunikasi menggunakan lapisan bahasa atau variasi bahasa yang mencerminkan hubungan sosial setara akrab. Dalam komunikasi setara akrab, para penutur BJ saling menggunakan tuturan rendah dalam bahasa ibu mereka yang disebut dengan tuturan *ngoko*. Ketika dua peserta tutur saling memakai stratifikasi tuturan rendah, ini mengindikasikan bahwa ada dua kesepakatan yang harus dilakukan. Secara sosial para partisipan adalah penutur yang memiliki status sosial yang sama. Tidak ada perbedaan kelas sosial antara dua partisipan yang saling menggunakan tuturan rendah untuk digunakan dalam komunikasi sehari-hari antara mereka. Pola hubungan sosial setara akrab dan pola hubungan komunikasi yang mencerminkan kesetaraan dan sekaligus keakraban ini diwujudkan melalui penggunaan lapis atau variasi bahasa yang paling dasar yaitu lapis *ngoko*. Dalam hal ini, dua partisipan sebagai anggota komunitas yang masuk dalam lapis sosial setara akrab akan terikat dengan kewajiban sosial dan kewajiban lingual mereka yakni menggunakan variasi atau lapis *ngoko* pada bahasanya. Sebagai anggota komunitas, hak dan kewajiban sosial mereka adalah menempatkan diri mereka masing-masing sebagai anggota komunitas sosial yang setara dan akrab, tanpa ada jarak sosial antara satu dengan lainnya. Di lain sisi, anggota komunitas Jawa adalah para penutur bahasa mereka sehari-hari. Dengan demikian mereka adalah anggota komunitas tutur. Sebagai anggota komunitas tutur, mereka juga memiliki hak dan kewajiban yang harus dipenuhi yakni saling menggunakan tuturan lapis bawah atau lapis dasar yang disebut *ngoko*. Dengan kata lain bahwa kesetaraan dan keakraban sosial adalah hak dan kewajiban sosial sebagai anggota komunitas, sedangkan menggunakan variasi rendah pada bahasanya adalah hak dan kewajiban lingual. Para anggota komunitas Jawa harus memenuhi hak dan kewajiban sosial dan mereka juga harus memenuhi hak dan kewajiban lingual sebagai anggota komunitas tutur.

Tidak selalu kesetaraan itu diikuti dengan keakraban sebagaimana terlihat pada penjelasan di atas. Sebaliknya ada pola hubungan sosial setara tak-akrab atau kesetaraan sosial yang diikuti dengan jarak sosial antara para anggota komunitas sosial. Sebagai anggota komunitas, mereka terikat pada kesepakatan sosialnya. Kesepakatan sosial pada lapis kedua ini adalah kesetaraan berjarak atau kesetaraan tak akrab antara anggota komunitas satu dengan anggota komunitas sosial lainnya. Pola hubungan sosial setara berjarak ini merupakan hak dan kewajiban yang harus dipenuhi masing-masing anggota komunitas sosial. Di samping sebagai anggota komunitas sosial, mereka juga bagian dari masyarakat tutur. Sebagai anggota komunitas tutur mereka juga memiliki hak dan kewajiban lingual. Pola lapisan sosial setara tak akrab akan diwujudkan dalam pola lingual yakni penggunaan lapis tuturan atas yang disebut *krama*. Menggunakan lapis variasi *krama* merupakan hak dan kewajiban lingual sebagai anggota komunitas tutur, sebagai realisasi pola hubungan sosial setara tak akrab sebagai anggota komunitas sosial.

Di atas sudah dijelaskan bahwa ada lapisan anggota komunitas yang memiliki hubungan sosial setara akrab dan setara tak-akrab. Sebagai lawan dari hubungan sosial tersebut adalah hubungan sosial tak setara antara satu anggota komunitas dengan anggota komunitas yang lain. Ada sebagian anggota komunitas sosial atau individu dari anggota komunitas sosial yang menempati posisi sosial atas di satu sisi dan sebaliknya di sisi lain ada individu anggota komunitas sosial yang menempati lapis bawah. Lapis sosial atas dan bawah ini bukan dipahami dalam arti khusus atau sempit.

Ketidk-setaraan sosial yang dicerminkan anggota komunitas sosial ini diwujudkan dalam pola hubungan lingual tak setara juga sebagai perwujudan dari anggota komunitas tutur. Pola hubungan sosial tak setara ini diwujudkan dalam pola interaksi tak setara juga. Anggota komunitas sosial lapis atas (atasan) memiliki hak dan kewajiban lingual untuk menggunakan tuturan rendah yang disebut *ngoko*, sebaliknya anggota komunitas sosial bawah (bawahannya) memiliki hak dan kewajiban lingual untuk menggunakan tuturan atas yang disebut *krama*. Atasan, sebagai anggota komunitas sosial atas, memenuhi hak kewajibannya menggunakan tuturan rendah sebagai hak dan kewajiban lingualnya ketika berkomunikasi dengan anggota komunitas lapis bawah. Sebaliknya bawahannya, sebagai anggota komunitas sosial bawah, memiliki hak dan kewajiban untuk membalasnya dengan menggunakan tuturan atas, sebagai wujud hak dan kewajiban lingualnya sebagai anggota komunitas tutur.

KESIMPULAN

Pola hubungan sosial dan pola komunikasi lingual di atas bukan semata-mata strategi hubungan sosial dan strategi komunikasi lingual, tetapi merupakan kontrak sosial dan kontrak lingual. Karena hubungan sosial dan hubungan lingual tersebut merupakan kontrak sosial dan kontrak lingual, maka hubungan sosial dan hubungan lingual tersebut merupakan hak dan kewajiban masing-masing anggota komunitas sosial dan komunitas tutur. Hubungan sosial setara akrab akan membentuk pola hubungan lingual atau pola komunikasi yang mencerminkan kesetaraan dan keakaraban sosial yakni masing-masing partisipan akan menggunakan kode tuturan rendah (*ngoko*). Pola hubungan sosial setara berjarak akan melahirkan pola komunikasi yang menggambarkan hubungan sosial setara berjarak yakni masing-masing partisipan saling menggunakan kode tuturan tinggi (*krama*). Pola hubungan sosial tak-setara (asimetris) melahirkan pola komunikasi asimetris yakni masing-masing partisipan saling menggunakan kode tuturan yang berbeda: partisipan pertama menggunakan kode tuturan rendah (*ngoko*) sedangkan partisipan kedua menggunakan kode tuturan tinggi (*krama*) atau sebaliknya.

DAFTAR PUSTAKA:

- Holmes, J. (2001.) *An Introduction to Sociolinguistics*. England: Pearson Education Limited. 2nd edition.
- Soemanto, B. (2007). *Angan-Angan Budaya Jawa: Analisis Semiotik Pengakuan Pariyem*. Yogyakarta: Gajdah Mada Univeristy Press.
- Wajdi, M. (2013). "Sistem Kesantunan Masyarakat Tutur Magelang, Jawa Tengah". Denpasar: Program S-3 Linguistik, Program Pascasarjana UNUD. Disertasi tidak diterbitkan.
- Wajdi, M. (2014). "Solidarity in Javanese", Proceeding The 7th International Conference on Applied Linguistics. Bandung: The Language Center of UPI and English Education Department of UPI.
- Wajdi, M. (2014). "Verba Derivatif Bahasa Jawa: Kajian Morfologi dan Sosio-kultural" dalam Sudipa, I Nengah dan Primahadi-Wijaya-R, Gede (ed.). *Cahaya Bahasa, Persembahan Tulus kepada I Gusti Made Sutjaja*. Denpasar: Swasta Nulus.

Biodata:

- a. Nama Lengkap (tanpa gelar) : Majid Wajdi
- b. Institusi/Universitas : Politeknik Negeri Bali
- c. Alamat Surel : mawa2id@gmail.com / mawa2id@yahoo.com
- d. Pendidikan Terakhir : S-3 Linguistik
- e. Minat Penelitian : Sociolinguistik, Pragmatik, Analisis Wacana